

Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Suspensi Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2020-2022

Zulkarnain Basir, Muh. Syafruddin

STIEM Bongaya Makassar

zulkarnain.basir@stiem-bongaya.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh self-efficacy, kapabilitas, dan perilaku kerja inovatif terhadap kinerja karyawan pada PT Bank Sulselbar Cabang Utama Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode explanatory research. Populasi penelitian adalah seluruh karyawan PT Bank Sulselbar Cabang Utama Makassar dengan jumlah sampel sebanyak 75 responden yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang diukur menggunakan skala Likert. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, serta uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dan uji multikolinearitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Kapabilitas juga terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Sementara itu, perilaku kerja inovatif tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor psikologis individu dan kemampuan kerja memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja karyawan dalam organisasi perbankan. Oleh karena itu, organisasi perlu meningkatkan self-efficacy dan kapabilitas karyawan melalui program pelatihan, pengembangan kompetensi, serta penciptaan lingkungan kerja yang mendukung peningkatan kinerja karyawan.

Kata kunci: self-efficacy, kapabilitas, perilaku kerja inovatif, kinerja karyawan

Abstract: This study aims to analyze the effect of self-efficacy, capability, and innovative work behavior on employee performance at PT Bank Sulselbar Main Branch Makassar. This research employed a quantitative approach with an explanatory research design. The population consisted of employees of PT Bank Sulselbar Main Branch Makassar, with a sample of 75 respondents selected using a saturated sampling technique. Data were collected through a structured questionnaire measured using a Likert scale. Data analysis was conducted using multiple linear regression analysis with the assistance of SPSS software. Prior to hypothesis testing, validity, reliability, and classical assumption tests including normality and multicollinearity tests were performed. The results indicate that self-efficacy has a positive and significant effect on employee performance. Capability also has a positive and significant effect on employee performance. However, innovative work behavior does not have a significant effect on employee performance. These findings indicate that psychological

factors and individual capabilities play an important role in improving employee performance in the banking sector. Therefore, organizations are expected to enhance employees' self-efficacy and capabilities through training programs, competency development, and the creation of a supportive work environment to improve employee performance.

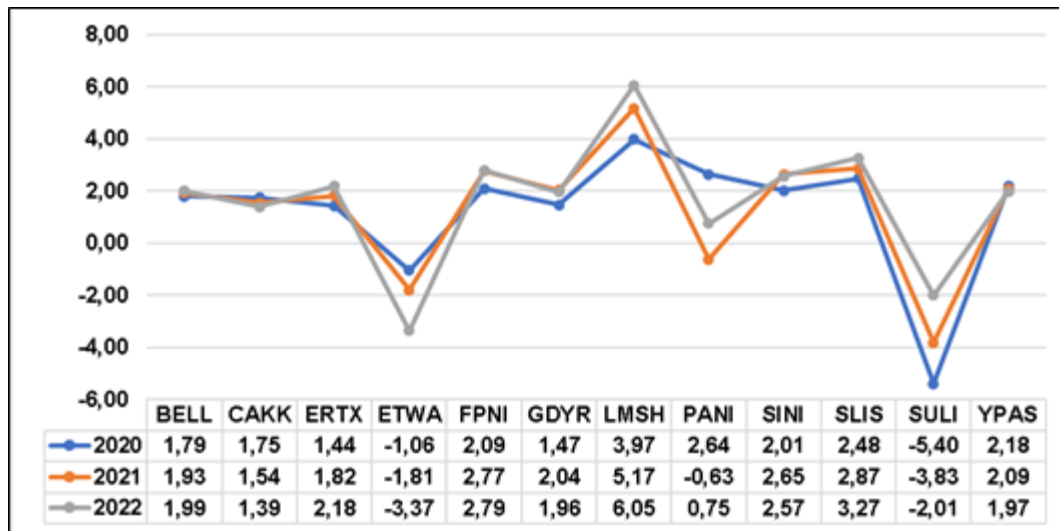
Keywords: *self-efficacy, capability, innovative work behavior, employee performance*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi yang dialami suatu negara memiliki korelasi yang relevan atas kondisi yang terjadi pada suatu entitas. Baik atau buruknya pertumbuhan ekonomi akan berdampak bagi eksistensi entitas bisnis dalam suatu negara. Seperti halnya suatu entitas bisnis manufaktur yang juga memperlihatkan perkembangannya di tiap saat sebagai entitas yang memiliki eksistensi dalam suatu negara. Namun perkembangan itu beriringan dengan adanya saingan ketat yang mengharuskan suatu entitas memiliki strategi matang untuk menjalankan kelangsungan hidupnya dan menghindari terjadinya kesulitan keuangan. Sementara, bagi Bursa Efek Indonesia yang merupakan pasar modal di negara Indonesia akan memberi sanksi pada entitas bisnis yang terindikasi adanya kesulitan keuangan. Sanksi tersebut berupa delisted atau suspensi terhadap entitas bisnis yang mengalami kondisi itu. Namun dalam konteks riset ini hanya merujuk pada entitas bisnis yang mengalami suspensi dan diprediksikan mengalami financial distress.

Situasi yang menggambarkan suatu entitas mengalami penurunan kondisi keuangan sebelum dinyatakan bangkrut atau likuid dengan makna bahwa terjadi keadaan mendesak karena adanya ketidaksanggupan untuk membayar utangnya disebut dengan financial distress (Agustina & Zakiyah, 2023). Entitas bisnis yang mengalami hal tersebut akan berakibat pada reputasi dan turunya tingkat kepercayaan seseorang atau dalam hal ini calon investor terhadap perusahaan tersebut. Kendati pun demikian, bagi entitas bisnis yang berada dalam situasi tersebut berpotensi berefek pada suspensi di pasar modal atau hingga menjadikan entitas tersebut di delisted. Peristiwa terjadi nya suspensi di pasar modal memungkinkan disebabkan oleh beberapa hal, yakni keinginan dari anggota bursa untuk meminta hal tersebut atau dapat pula disebabkan karena naik turunya harga saham secara drastis dan menghentikan penyebaran informasi financial statement efek dari adanya financial distress yang dialami suatu entitas (Risnanti et al., 2019). Berikut ini merupakan grafik kondisi keuangan manufaktur yang dinyatakan suspensi:

Gambar 1 Grafik Altman Z-Score Manufaktur Yang Di Suspensi



Sumber: Apk. Microsoft Excel (diolah tahun, 2024)

Merujuk pada gambar grafik diatas, memberikan penjelasan bahwa terdapat fluktuasi kondisi keuangan suatu entitas yang tercerminkan dari nilai Altman Z-Score. Selain itu, grafik tersebut mengindikasikan bahwa terdapat beberapa diantaranya perusahaan berada dengan nilai < 1.81 periode tahun tersebut yang menggambarkan bahwa entitas itu mengalami financial distress. Peristiwa ini merupakan hal yang tidak diharapkan bagi entitas bisnis karena memberi efek negatif bagi perusahaan. Namun untuk mengetahui kondisi gradasi financial distress itu dapat terungkap berdasarkan informasi atau signal yang diperoleh dari pihak manajemen entitas tersebut.

Financial distress dapat dipahami sebagai kondisi suatu entitas yang tak mampu melunasi utang yang dimiliki sesuai dengan konsensus yang telah dibangun sebelumnya, hal tersebut ditandai dengan perolehan laba yang negatif atau rugi secara berkesinambungan (Sudaryanti & Dinar, 2019). Pengertian ini sepaham dengan (Agustina & Zakiyah, 2023) yang menyatakan bahwa financial distress yakni situasi yang memberi gambaran mengenai fase turunnya kondisi keuangan sebelum berada pada kondisi bangkrut, dengan makna suatu entitas bisnis tersebut kesulitan melunasi kewajiban dengan durasi singkat dengan jumlah utangnya melebihi total aset yang ada. Dengan begitu, untuk mengetahui kondisi naik turunnya posisi keuangan hingga mengalami kesulitan keuangan, dibutuhkan rasio yang dianggap memberikan informasi guna memprediksi financial distress suatu entitas bisnis tersebut.

Likuiditas diyakini mampu menjadi prediktor atas terjadinya financial distress. Dari ungkapan (Salsabila & Zulfikar, 2023) yang memberi pernyataan bahwa besarnya rasio likuiditas akan berdampak pada kemampuan suatu entitas bisnis dalam menutupi utangnya dalam durasi singkat, sehingga hal tersebut memperkecil terjadinya financial distress. Hal tersebut sejalan dengan hasil riset yang ia teliti. Namun terjadi perbedaan hasil temuan yang dilakukan oleh (Swastika et al., 2023) dengan pembuktian hasil bahwa rasio ini tak dapat memberi prediksi pada financial distress. Dengan demikian, tinggi atau rendahnya likuiditas tak berefek kepada kesulitan keuangan suatu entitas

bisnis. Selain itu, rasio ini pula tidak menjadi penentu karena tak memiliki kemampuan menjadi prediktor atas terjadinya financial distress.

Rasio berikutnya, yakni profitabilitas yang dianggap juga mampu menjadi prediktor atas financial distress. Pendapat yang dikemukakan oleh (Utaminingsih & Nursiam, 2023) menyatakan bahwa rasio ini berfungsi guna mengukur kemampuan menghasilkan laba dan memberi gambaran mengenai efektivitas manajemen suatu entitas bisnis dalam menjalankan operasinya, sehingga hal tersebut memberi dampak atas kecilnya kemungkinan terjadinya financial distress. Ungkapan tersebut sejalan dengan hasil yang ia temukan didalam riset bahwa profitabilitas berkorelasi positif pada financial distress sehingga dinyatakan rasio ini menjadi prediktor. Berbeda dengan temuan hasil yang diperoleh (Andari et al., 2023) bahwa hal tersebut memiliki korelasi negatif. Adanya perbedaan hasil tersebut tetap mengafirmasi bahwa profitabilitas memiliki daya untuk memprediksi financial distress suatu entitas bisnis.

Prediktor ketiga, yaitu leverage sebagai rasio yang dipercaya memiliki kemampuan memprediksi financial distress. Ungkapan yang dituliskan (Nuryanti & Ramdhan, 2023) bahwa suatu entitas bisnis yang memiliki utang dan melebihi total aset akan meningkatkan nilai leverage, sehingga berdampak bagi turunnya nilai financial distress yang mengartikan suatu entitas tersebut akan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini mengindikasikan suatu entitas memiliki kesulitan memenuhi kewajibannya yang disebabkan utang lebih tinggi dari pendapatan atau arus kasnya, terlebih ketika total asetnya juga tergolong sangat kecil. Pemahaman yang diungkapkan sejalan dengan output hasilnya yang menganggap bahwa leverage dapat menjadi prediktor atas financial distress. Berbeda dengan temuan (Azizah, 2023) yang menghasilkan rasio ini tidak dapat diandalkan untuk memprediksi financial distress. Hal tersebut mengindikasi bahwa besar kecilnya rasio ini tak berdampak bagi tingkat kesulitan keuangan.

Signalling Theory

Teori ini memberi penjelasan mengenai financial statement yang baik itu akan memberi tanda suatu entitas bisnis telah beroperasi dengan baik pula. Pihak manajemen memiliki keharusan memberi informasi mengenai kondisi suatu entitas kepada pemilik guna memberi sinyal dan tanggung jawab atas pengelolaan entitas bisnis tersebut (Azizah, 2023). Selain itu, pendapat (Sari & Putri, 2019) mengenai teori ini yakni signal dari suatu entitas mestinya bisa dipahami dengan baik agar dapat dimaknai pula dengan benar. Dampak dari suatu informasi terhadap pelaku yang mengadopsi informasi ini yang menjadi hal inti dalam teori ini. Berbagai jenis informasi yang disajikan yang menjadi maksud didalam teori ini, informasi tersebut dapat berupa berita tahunan mengenai suatu entitas dan dapat pula mengenai kondisi keuangan suatu entitas dalam suatu periodik. Dengan demikian informasi tersebutlah yang disajikan oleh pihak manajemen yang menjembatani pemangku kepentingan untuk memperoleh sinyal, baik sinyal positif maupun negatif.

Financial Distress

Financial distress dapat dimaknai sebagai kondisi suatu entitas yang mengalami ketidakmampuan menunaikan kewajiban berupa utang yang dimiliki sesuai dengan konsensus yang telah dibangun sebelumnya, hal tersebut ditandai dengan perolehan

profit yang negatif atau rugi secara berkesinambungan (Sudaryanti & Dinar, 2019). Penjelasan ini sependapat dengan (Agustina & Zakiyah, 2023) yang menganggap bahwa financial distress yakni situasi yang memberi gambaran mengenai fase turunnya kondisi keuangan sebelum berada pada kondisi bangkrut, dengan makna suatu entitas bisnis tersebut kesulitan melunasi kewajiban dengan durasi singkat dengan jumlah utangnya melebihi total aset yang ada. Dengan begitu, untuk mengetahui kondisi naik turunnya posisi keuangan hingga mengalami kesulitan keuangan, dibutuhkan rasio yang dianggap memberikan informasi guna memprediksi financial distress suatu entitas bisnis tersebut. Konteks penelitian ini menggunakan rumus Altman Z-Score, yakni (Altman, 2000):

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan:

X_1 = Modal Kerja / Total Aset

X_2 = Laba Ditahan / Total Aset

X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset X_4 = Nilai Pasar Ekuitas / Nilai Buku Liabilitas X_5 = Penjualan / Total Aset

Z = Indeks Keseluruhan

Likuiditas

Kemampuan suatu entitas dalam menjalankan komitmen untuk melunasi kewajiban disebut dengan likuiditas. Hal ini dianggap ketika suatu entitas diminta untuk melunasi utangnya, maka pihak entitas bisnis tersebut akan melunasi dengan utang yang telat terbayarkan (Utaminingsih & Nursiam, 2023). Pendapat lain dikemukakan (Swastika et al., 2023) yang menyatakan bahwa likuiditas yakni kapasitas suatu entitas dalam menunaikan kewajiban jangka pendek pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan begitu dapat dipahami bahwa rasio ini ialah suatu kapasitas entitas yang menunaikan utang jangka pendeknya dengan komitmen yang telah menjadi konsensus sebelumnya. Rasio ini diukur dengan rumus (Kharismawan & Efendi, 2023):

Profitabilitas

Profitabilitas ialah kapasitas suatu entitas untuk memperoleh profit pada waktu periodik, kemampuan tersebut akan menggambarkan performa entitas (Andari et al., 2023). Pengertian serupa diungkapkan oleh (Salimah, 2023) bahwa profitabilitas merupakan nisbah untuk menaksir kapasitas suatu entitas dalam upaya menggali keuntungan. Dengan begitu profitabilitas dapat dimaknai sebagai kapabilitas suatu entitas dalam upaya memperoleh laba. Konteks riset ini menggunakan return on assets sebagai rasio yang menjadi tolok ukurnya.

Leverage

Leverage yakni tolok ukur yang di digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan entitas menunaikan kewajibannya berupa utang yang berdurasi singkat maupun lama. (Azizah, 2023). Pandangan serupa diungkapkan oleh (Nuryanti & Ramdhan, 2023) yang menyatakan bahwa rasio ini memberikan informasi mengenai potensi suatu entitas guna memenuhi utang jangka pendek dan jangka panjangnya, sehingga kemampuannya dapat terukur dalam rasio ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang kini dipakai dalam riset ini yakni kuantitatif dan menggunakan data sekunder berupa *financial statement* suatu entitas manufaktur yang mengalami suspensi di pasar modal tepatnya BEI pada tahun 2020-2022 dengan keseluruhan sampel berjumlah 36 observasi yang terpilih berdasarkan data yang terverifikasi dari penetapan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian. Analisa data menggunakan teknik regresi data panel melalui pengaplikasian EViews 12.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asumsi Klasik *Ordinary Least Squared*

Riset ini memakai asumsi klasik dengan sebuah pendekatan *ordinary least squared* (OLS) menjadi suatu pengujian dalam upaya menghindari terjadinya hasil regresi yang bias. Upaya penghindaran tersebut perlu dilakukan guna memperoleh hasil yang maksimal sebelum melangkah ke tahapan pengujian hipotesis. Hasil regresi yang maksimal mencerminkan tingkat keakuratan dan ketepatan dalam menjelaskan di tiap variabelnya beserta hubungan diantaranya. Dalam konteks riset ini, regresi data panel itu dilakukan dengan menggunakan dua pengujian asumsi klasik yakni, multikolinearitas dan heterokedastisitas (Basuki, 2021).

Pertama, pengujian multikolinearitas dengan model uji *Variance Inflation Factor* ini dilakukan untuk memahami adanya keterkaitan atau tidak memiliki keterkaitan antara sesama objek independen pada suatu model. Selain itu, diharapkan dalam suatu hasil pengujian ini tidak terjadi penyimpangan asumsi multikolinearitas atau dalam hal ini tak terdapat keterkaitan linear dalam suatu model.

Tabel 1 Pengujian Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF		
C	0.138192	2.516975	NA
CR_X ₁	0.037062	2.494441	1.024876
ROA_X ₂	7.461636	1.087817	1.087666
DER_X ₃	0.002097	1.105241	1.062036

Sumber: Aplikasi Eviews12 (2024)

Merujuk pada nilai *Centerd VIF* menunjukkan masuknya independen ke dalam model, yakni *Current Ratio* $1.024876 < 10$, *Return On Asset* $1.087666 < 10$, dan *Debt To Equity Ratio* $1.062036 < 10$. Seluruh variabel dalam model tersebut mengindikasikan tidak terdapat multikolinearitas atau dalam hal ini dinyatakan lulus uji.

Berikutnya ialah pengujian heterokedastisitas dengan model uji *Breusch Pagan Godfrey*. Dalam suatu pengamatan data diharapkan hasil ini tidak mengindikasikan adanya gejala asumsi heterokedastisitas, yang dimaksudkan bahwa suatu pengujian asumsi tidak terdapat perbedaan residual keseluruhan pengamatan pada model.

Tabel 2 Pengujian Heterokedastisitas

F- statistic	1.242616	Prob.F (3,32)	0.3105
Obs*R- squared	3.756244	Prob.Chi-Square (3)	0.2890

Sumber: Aplikasi Eviews12 (sekunder yang diolah tahun 2024)

Tabel 2 mengisyaratkan model tersebut tidak memiliki kendala heterokedastisitas yang

diacu dari nilai Prob. Chi-Square (Obs*R-squared) $0.2890 > 0.05$. Dengan demikian hal tersebut dinyatakan lulus uji, karena nilai yang dimaksud melebihi tingkat signifikan.

Estimasi Model

Tabel 3 Pengujian Redundant Fixed Effects

Effects Test			Prob.
Cross-section F	58.780077	(11,21)	0.0000
Cross-section Chi-square	124.528970	11	0.0000

Sumber: Aplikasi Eviews12 (sekunder yang diolah tahun 2024)

Berdasarkan acuan nilai Prob. Cross-section F pada tabel 3 menunjukkan 0.0000 lebih kecil dari nilai α 0.05 yang kemudian dimaknai sebagai model terbaik yakni *fixed effect model*.

Tabel 4 Pengujian Hausman

Test Summary			Prob.
Cross-section random	7.712670	3	0.0523

Sumber: Aplikasi Eviews12 (sekunder yang diolah tahun 2024)

Hasil pengujian *hausman* menunjukkan bahwa model yang tepat yakni *random effect model*, hal tersebut disimpulkan dari nilai Prob. Cross-section random $0.0523 > 0.05$. Dengan begitu REM merupakan model terbaik pada uji ini.

Tabel 5 Pengujian Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	21.53516 (0.0000)	1.363358 (0.2430)	22.89852 (0.0000)
	4.640599 (0.0000)	-1.167629 (0.8785)	2.455761 (0.0070)
	4.640599 (0.0000)	-1.167629 (0.8785)	0.746130 (0.2278)
	5.205212 (0.0000)	-0.937775 (0.8258)	-0.101446 (0.5404)
	5.205212 (0.0000)	-0.937775 (0.8258)	-1.388773 (0.9175)
	--	--	21.53516 (0.0000)

Sumber: Aplikasi Eviews12 (sekunder yang diolah tahun 2024)

Mengacu pada nilai Both Breusch-Pagan yang menghasilkan $0.0000 < 0.05$ dengan artian bahwa *random effect model* merupakan model terbaik dari *lagrange multiplier test*. Dengan demikian, berdasarkan pengujian *redundant fixed effects*, *hausman*, dan *lagrange multiplier* dalam uji estimasi model telah menemukan *random effect model* sebagai sebuah model terbaik yang dipakai pada penelitian ini. Hal tersebut menggugurkan model CEM dan FEM dari kesimpulan ini atas pengujian yang dilakukan.

Adjusted R-squared & F-statistic**Tabel 6 Pengujian Koefisien Determinasi (R^2) & Simultan**

F-statistic	51.82734	R-squared	0.829317
Prob(F-statistic)	0.000000	Adjusted R-squared	0.813315

Sumber: Aplikasi Eviews12 (sekunder yang diolah tahun 2024)

Dari tabel 6 pengujian koefisien determinasi yang mengacu pada nilai Adjusted R-squared 0.813315 membuktikan bahwa kapasitas variabel independen hanya sebesar 81.33 % berperan kepada nilai z-score, sementara sisanya yang berjumlah 18.67 % merupakan hubungan kausal yang dijalin antara variabel lain dengan nilai z-score. Dengan begitu, variabel didalam riset ini memiliki peran lebih besar dalam meningkatkan atau menurunkan nilai z-score yang mengindikasikan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan suatu entitas bisnis.

Data dalam tabel 6 diatas merangkum pula hasil uji simultan dengan perolehan nilai F-statistic 51.82734 dan Prob(F-statistic) 0.000000 < 0.05 yang menandakan bahwa terdapat minimal satu variabel yang memiliki kapasitas dalam meningkatkan atau menurunkan nilai z-score. Hal ini didasari atas hasil pengujian yang tercantum pada tabel tersebut bahwa Prob(F-statistic) lebih kecil dari pada nilai signifikansi.

Pengujian Hipotesis dan Interpretasi Hasil**Tabel 7 Regresi Data Panel**

Variabel			t-Statistic	Prob.
C	0.231194	0.440653	0.524662	0.6034
CR_X ₁	0.839090	0.117677	7.130447	0.0000
ROA_X ₂	6.345806	0.669301	9.481244	0.0000
DER_X ₃	-0.042127	0.014140	-2.979247	0.0055

Sumber: Aplikasi Eviews12 (sekunder yang diolah tahun 2024)

1. Prediksi likuiditas pada Financial Distress

Output regresi data panel pada tabel 7 menghasilkan t-Statistic *Current Ratio* dengan nilai 7.130447 yang menunjukkan angka positif dan nilai Prob. 0.0000 < tingkat kesalahan alpa 0.05. Hal tersebut mengindikasikan adanya relasi kausal atau dalam hal ini terdapatnya hubungan selaras antara likuiditas dengan *financial distress*.

Likuiditas ialah rasio yang mampu menjadi prediktor pada *financial distress*. Hal ini memberikan isyarat bahwa jumlah rasio likuiditas yang tinggi atau sebuah perbandingan aset lancar dengan utang lancar yang besar akan memberikan daya suatu entitas bisnis untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian, jika suatu entitas bisnis memiliki tingkat rasio likuiditas yang tinggi maka hal tersebut menggambarkan kapasitas entitas dalam pengelolaan kewajiban yang dimiliki dan akan berakibat pada kecilnya kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan pada suatu entitas bisnis tersebut.

Evidensi likuiditas mampu memprediksi *financial distress* ini juga ditemukan oleh (Salsabila & Zulfikar, 2023) dengan menggunakan regresi linear berganda sebagai alat analisa via aplikasi SPSS versi 24. Tolok ukur variabel yang digunakan dalam risetnya pun sama dengan penelitian ini. Dengan demikian, terdapat kesamaan hasil yang diperoleh antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

2. Prediksi Profitabilitas pada financial distress

Nilai t-Statistic *Return On Asset* pada regresi data panel menghasilkan output 9.481244 dengan nilai Prob. 0.0000 < signifikansi 0.05. Nilai tersebut mengartikan bahwa pada riset ini

variabel profitabilitas dengan *financial distress* memiliki kausalitas diantaranya sehingga profitabilitas dapat dinyatakan sebagai prediktor dalam riset ini.

Profitabilitas yang menunjukkan kapasitas untuk memperoleh profit dari total aset yang dimiliki suatu entitas memberi dampak atas berubahnya nilai *z-score*. Dengan begitu, naik atau turunnya laba yang diperoleh dari total keseluruhan aset yang dimiliki entitas akan memberi dampak atau efek bagi *financial distress* berdasarkan pengujian parsial t-Statistic yang dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa meningkatnya profit akan memperkecil terjadinya kesulitan keuangan yang dialami suatu entitas.

Informasi keterangan data tersebut yang menganggap profitabilitas dapat memprediksi *financial distress* sejalan dengan hasil temuan riset yang dilakukan (Utaminingsih & Nursiam, 2023) dengan memanfaatkan aplikasi SPSS 25 untuk menganalisis regresi linear berganda. Hal tersebut mendukung hasil penelitian ini karena terdapat temuan yang sama dalam riset.

3. *Prediksi Leverage pada financial distress*

Data dari tabel 7 juga menyajikan informasi mengenai *leverage* pada *output* t-Statistic DER menunjukkan angka -2.979247 dan Prob. 0.0055 > nilai signifikansi 0.05 yang dimaknai dengan terjalannya suatu hubungan antara *leverage* dan *financial distress*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terjadi sebab akibat diantara kedua variabel ini.

Riset ini mengafirmasi adanya efek *leverage* pada *financial distress* yang mengisyaratkan adanya kemampuan untuk memprediksi. *Leverage* yang tercerminkan atas perpaduan modal dan utang memberikan dampak bagi *financial distress*. Hal ini mengartikan bahwa sumber keuangan berupa utang yang digunakan untuk pendanaan kelangsungan aktivitas suatu entitas melebihi modal akan berakibat pada menurunnya *financial distress*, sehingga suatu entitas bisnis berpotensi mengalami kesulitan keuangan jika nilai *leverage* meningkat. Variabel ini dinyatakan mampu memberi informasi mengenai prediksi terjadinya kesulitan keuangan.

Data empiris yang menjadi suatu evidensi dalam temuan *output* riset ini juga ditemukan sebelumnya oleh peneliti (Nuryanti & Ramdhan, 2023) yang menjadikan SPSS suatu aplikasi untuk menguji regresi berganda linear. Temuannya membuktikan terdapat kesamaan hasil pada riset ini, sehingga dapat dinyatakan sebagai pendukung penguatan dalam hasil temuan.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Likuiditas dinyatakan mampu memprediksi adanya kesulitan keuangan suatu entitas bisnis. Hal ini memberikan isyarat bahwa jumlah rasio likuiditas yang tinggi atau sebuah perbandingan aset lancar dengan utang lancar yang besar akan memberikan daya suatu entitas bisnis untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian, jika suatu entitas bisnis memiliki tingkat rasio likuiditas yang tinggi maka hal tersebut menggambarkan kapasitas entitas dalam pengelolaan kewajiban yang dimiliki dan akan berakibat pada kecilnya kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan pada suatu entitas bisnis tersebut.

Profitabilitas dapat menjadi prediktor atas terjadinya kesulitan keuangan suatu entitas bisnis. Profitabilitas yang menunjukkan kapasitas untuk memperoleh profit dari total aset yang dimiliki suatu entitas memberi dampak atas berubahnya nilai *z-score*. Dengan begitu, naik atau turunnya laba yang diperoleh dari total keseluruhan aset yang dimiliki entitas akan memberi dampak atau efek bagi *financial distress* berdasarkan pengujian parsial t-Statistic yang dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa meningkatnya profit akan memperkecil terjadinya kesulitan keuangan yang dialami suatu entitas.

Leverage dapat menjadi prediktor terhadap terjadinya kesulitan keuangan entitas bisnis.

Leverage yang tercerminkan atas perpaduan modal dan utang memberikan dampak bagi *financial distress*. Hal ini mengartikan bahwa sumber keuangan berupa utang yang digunakan untuk pendanaan kelangsungan aktivitas suatu entitas melebihi modal akan berakibat pada menurunnya *financial distress*, sehingga suatu entitas bisnis berpotensi mengalami kesulitan keuangan jika nilai *leverage* meningkat. Variabel ini dinyatakan mampu memberi informasi mengenai prediksi terjadinya kesulitan keuangan.

Saran

Kegiatan pengembangan dalam riset ini memiliki kekurangan yang cukup atau dalam hal ini adanya keterbatasan sampel dan kecilnya jumlah variabel sehingga masih sangat jauh dari perolehan hasil yang sempurna untuk dilakukan pengeneralan atas temuan penelitian. Oleh karenanya, bagi peneliti kedepan agar melakukan eksplanasi dengan meningkatkan total sampel dan variabel diluar dari penelitian ini dalam usaha memperoleh hasil yang maksimal juga komprehensif. Selain itu, bagi entitas bisnis agar kiranya meningkatkan rasio likuiditas dan profitabilitas untuk menghindari adanya kesulitan keuangan yang terjadi pada entitas bisnis.

Daftar Referensi

- Agustina, F., & Zakiyah, T. (2023). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Firm Size, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. 7(2), 347–361.
- Altman, E. I. (2000). Predicting Financial Distress Of Companies: Revisiting The Z-Score And Zeta Models. *July*, 1–302. <https://doi.org/10.4324/9781315064277>
- Andari, W. D., Prasetya, R. I. D. C., & Bintoro, D. A. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage Terhadap Financial Distress Dan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 10210–10225.
- Azizah, D. N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017- 2019. 1–10.
- Basuki, A. T. (2021). *Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Dilengkapi Dengan Penggunaan Eviews)*.
- Kharismawan, A., & Efendi, D. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas dalam Memprediksi Financial Distress. *Judicious*, 3(1), 49–60. <https://doi.org/10.37010/jdc.v3i1.774>
- Nuryanti, T., & Ramdhan, D. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Teknologi Di Bei Periode 2019- 2022. 1(1), 111–125.
- Risnanti, P., Kustiyah, E., & Widayanti, R. (2019). Analisis Kebangkrutan Perusahaan yang Terancam Delisting di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 9(1), <https://doi.org/10.30588/jmp.v9i1.432>
- Salimah, U. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Rasio Aktivitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Termasuk di IDXTECHNO Tahun 2018-2021. 1–10.
- Salsabila, N. F., & Zulfikar. (2023). Pengaruh inflasi, suku bunga, profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan terhadap financial distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sector Energy yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). 1–15.

- Sari, N. L. K. M., & Putri, I. G. (2019). Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Juara Jurnal Riset Akutansi*, 6(1), 3419–3448.
<https://jurnal.unmas.ac.id/index.php/JUARA/article/view/558>
- Sudaryanti, D., & Dinar, A. (2019). Analisis Prediksi Kondisi Financial Distress Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Financial Leverage Dan Arus Kas. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(2), 101–110.
<https://doi.org/10.32812/jibeka.v13i2.120>